

Analisis Penerapan *Blended Learning* dalam Pembelajaran di Sekolah Dasar pada Covid-19

Rina Yuliana Akub¹, Sofyan Iskandar², Agus Muharam³

¹Universitas Pendidikan Indonesia, Purwakarta

²Universitas Pendidikan Indonesia, Purwakarta

³Universitas Pendidikan Indonesia, Purwakarta

Pos-el: ¹rina.yulianaakub@upi.edu; ²sofyaniskandar@upi.edu,

³agusmuharam.yasri@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan penerapan model pembelajaran *blended learning* di kelas V SD Negeri Karang Jalak 2 Kecamatan Kesambi Kota Cirebon pada masa pandemi covid-19. Penelitian ini dilaksanakan di SD Negeri Karang Jalak 2 Kecamatan Kesambi Kota Cirebon pada bulan Juni 2021. Metode penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus. Data dalam penelitian ini berupa deskripsi tentang penerapan model *blended learning* yang diperoleh melalui metode wawancara dan observasi sebagai data utama dan dokumentasi sebagai data penunjang. Dengan subjek penelitian guru kelas V dan peserta didik kelas V. Setelah dilakukan pengumpulan data, kemudian dilakukan analisis data secara kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan *blended learning* di kelas V pada masa pandemi covid-19 sudah terlaksana dimulai dari perencanaan pembelajaran yang disusun oleh guru seperti perangkat pembelajaran, mengatur jadwal antara pembelajaran tatap muka dan pembelajaran online, dan bahan ajar untuk pembelajaran *blended learning*. Pelaksanaan pembelajaran sesuai dengan langkah-langkah *blended learning* seperti *seeking of information*, *acquisition of information*, dan *synthesizing of knowledge* yang dilakukan baik pada pembelajaran tatap muka maupun pembelajaran online. Penilaian pembelajaran *blended learning* meliputi penilaian sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang diamati pada pembelajaran tatap muka dan pembelajaran online dengan cara tertentu. Adapun kendala yang dihadapi oleh guru dalam penerapan model *blended learning* adalah ada beberapa anak yang tidak muncul di dalam grup pada saat melakukan pembelajaran online. Sedangkan pada pembelajaran tatap muka masih ada beberapa peserta didik yang lupa memakai masker. Kesimpulan yang didapat dari penelitian ini bahwa penerapan *blended learning* di kelas V dapat dilihat dari kegiatan perencanaan bahwa guru sudah menyiapkan perangkat pembelajaran, jadwal dan bahan ajar. Pada kegiatan pelaksanaan sudah sesuai dengan langkah-langkah *blended learning*. Pada kegiatan penilaian dilakukan secara tatap muka dan online.

Kata kunci : *blended learning*, online, tatap muka

Wabah Covid-19 telah berdampak besar pada industri pendidikan. Untuk mencegah penyebaran, semua siswa dan gurunya belajar di rumah, tetapi tiba-tiba

dilakukan tanpa persiapan. Menurut Suharwoto (Ahmad Rusdiana, dkk, 2020). Dengan maraknya penyebaran Covid-19 di beberapa negara, masyarakat di seluruh dunia perlu mengetahui bahwa dunia telah berubah. Tidak hanya itu, kita juga harus melihat bagaimana kita harus merasakan perubahan di bidang sosial, ekonomi, politik, hukum dan pendidikan. Di tengah krisis yang disebabkan oleh penyebaran virus. Covid-19. Pandemi Covid-19 telah memaksa masyarakat untuk mengubah makna, pola, dan rutinitas kehidupan sehari-hari. Upaya lanjutan untuk mengejar pertumbuhan ekonomi dan mencapai tujuan dengan kebutuhan kapasitas dalam situasi yang semakin bergejolak. Namun, dampak pandemi Covid-19 telah menciptakan krisis besar bagi manusia modern saat ini. Mereka seolah berhenti menghembuskan nafas dari pusaran sistem untuk kembali ke kehidupan keluarga dan lingkungan sosial masyarakat. Arti sebenarnya. Mereka juga dipaksa untuk melepaskan kehidupan sehari-hari mereka dan menafsirkan kembali apa yang sebenarnya mereka cari dalam arti kehidupan yang sebenarnya. Oleh karena itu, ini merupakan tantangan bagi seluruh populasi dunia. Semua negara berusaha untuk memprediksi perlambatan dan mengembangkan kebijakan untuk mencegah dampak pandemi Covid-19. Khususnya di bidang pendidikan, semua negara berusaha mengembangkan kebijakan yang lebih baik untuk integritas layanan pendidikan.

Menurut Ainurrahman (Pane & Dasopang, 2017), belajar mengisyaratkan suatu kegiatan yang dilakukan oleh seseorang secara sadar atau sukarela. Aktivitas ini mengacu pada aktivitas seseorang untuk mewujudkan aspek spiritual yang memungkinkannya untuk berubah. Jadi, jika intensitas aktivitas fisik dan mental manusia tinggi, maka aktivitas belajarnya baik. Sebaliknya, meskipun seseorang dikatakan sedang belajar, aktivitas fisik dan mental yang kurang berarti aktivitas belajar tersebut tidak begitu memahami bahwa sedang melakukan aktivitas belajar tersebut.

Belajar juga dipahami sebagai interaksi antara individu dengan lingkungannya. Lingkungan dalam hal ini memungkinkan individu untuk memperoleh pengalaman dan pengetahuan, baik itu pengalaman atau pengetahuan baru, atau yang diperoleh atau ditemukan sebelumnya, tetapi memungkinkan interaksi. Objek lain yang meningkatkan kembalinya perhatian pada individu.

Menurut Harding, Kaczynski dan Wood (Maria Ratnaningrum Onta, 2018) mengemukakan bahwa *blended learning* merupakan metode pembelajaran yang

mengintegrasikan pembelajaran tradisional tatap muka dengan pembelajaran jarak jauh menggunakan pembelajaran online. Model ini adalah solusi ketika pembelajaran yang berpusat pada guru tidak berhasil. *Blended learning* berpusat pada siswa dan siswa harus secara aktif mengeksplorasi materi. Model pembelajaran ini sangat efisien dari segi waktu, tenaga dan tempat karena dapat dilakukan baik di rumah maupun di dalam kelas.

Sebagaimana dikemukakan Husamah (Dian Ratu Ayu, dkk, 2020), pembelajaran tatap muka secara umum memberikan beberapa manfaat bagi guru dan siswa, antara lain: 1) Disiplin formal yang diterapkan pada pembelajaran tatap muka dapat diperkuat; 2) Jadikan booster instan lebih mudah digunakan. 3) Memfasilitasi proses evaluasi guru. 4) Menjadi media pembelajaran untuk berinteraksi dengan siswa. Keunggulan lainnya adalah kemampuan berkomunikasi antara guru dan siswa dan antar teman. Selain itu, guru dapat secara langsung mengamati sikap dan perilaku siswa ketika siswa menerima materi.

Kelebihan pembelajaran tatap muka juga memiliki beberapa kelemahan. Menurut Husamah (Dian Ratu Ayu, dkk, 2020), di balik kelebihan-kelebihan tersebut, sering diasumsikan bahwa metode pembelajaran tatap muka ini juga memiliki beberapa kekurangan, antara lain:

1. Belajar sambil mengajar.
2. Metode pembelajaran tatap muka tradisional seringkali tidak sesuai dengan gaya belajar siswa yang berbeda.
3. Metode pembelajaran yang monoton mengurangi inisiatif dan kreativitas siswa dalam belajar.

Karena kelemahan dan keadaan dunia yang terkena dampak Covid-19, maka kegiatan belajar telah bergeser secara online atau virtual. Seperti yang disarankan Simmons (Dian Ratu Ayu, dkk, 2020), semakin banyak organisasi yang mengadopsi *e-learning* sebagai metode utama pelatihan guru mereka. Meskipun penggunaan sistem pembelajaran online relatif mahal, strategi ini dapat membawa manfaat yang signifikan baik bagi siswa maupun guru. Mahalnya biaya belajar online juga bisa menggantikan biaya transportasi, namun Anda harus datang ke kelas.

Menurut Wasis (2018), *blended learning* mulai dibahas di dunia pembelajaran Amerika pada tahun 2013, dan baru pada awal abad ke-20 dibahas pembelajaran di

berbagai forum pendidikan yang dilatarbelakangi oleh keharusan untuk menggunakan sumber belajar. Guru merupakan pemain utama dalam menyediakan sumber belajar bagi siswa. Sejak ditemukannya teknologi percetakan, sumber belajar telah diterbitkan dalam bentuk buku. Pada abad ke-21, perkembangan teknologi telah bergeser ke audio, audiovisual, komputer, internet dan telepon seluler, dan pembelajaran memungkinkan untuk mengunduh berbagai media. Model pembelajaran ini adalah *Blended Learning* (PBBL) dengan mengembangkan model pembelajaran yang sesuai dengan kombinasi manusia dan teknologi untuk belajar bagaimana menggunakan perkembangan teknologi yang berbeda. PBBL merupakan perpaduan keunggulan pembelajaran melalui tiga sumber belajar utama: 1) tatap muka, 2) offline, dan 3) online.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode studi kasus. Studi kasus merupakan salah satu metode penelitian dalam ilmu-ilmu sosial. Studi kasus dapat digunakan untuk menghasilkan dan menguji hipotesis. Dapat juga dipahami bahwa studi kasus adalah strategi penelitian dan studi empiris yang mempelajari fenomena dalam situasi nyata.

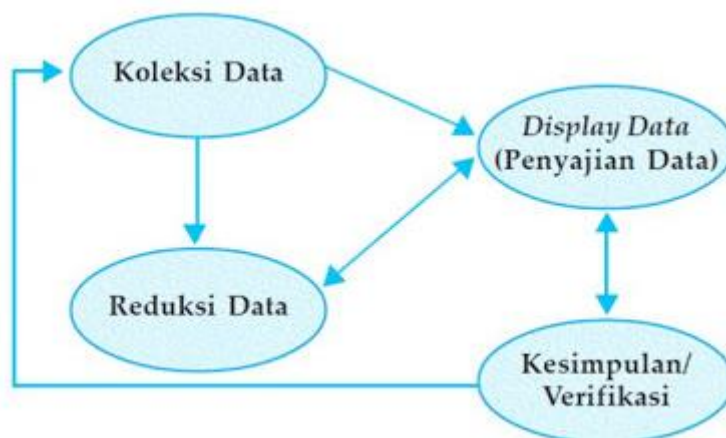
Menurut Rully dan Poppy (201 : 68), metode kualitatif dengan kemampuan studi kasus, temuan sering mengikuti tindakan korektif. Akibatnya, pengumpulan data, analisis data, dan tindakan sering dilakukan secara bersamaan. Pencarian tindakan, seperti yang disebut kemudian, adalah salah satu metode yang dapat digunakan untuk menyelesaikan suatu situasi. Di sini, peneliti bertindak sebagai ahli aktif dan mempengaruhi hasil akhir penelitian akademis.

Dalam penelitian ini, siswa yang berpartisipasi menggunakan pengumpulan data Patton (Priska, 2020), yang merupakan bagian dari fenomena penelitian. Peserta utama berjumlah 36 orang. Peserta pendukung adalah guru kelas 5 dengan pengalaman blended learning selama 1 tahun. Siswa akan mendapat manfaat dari pengalaman belajar campuran yang hanya menghadapi pekerjaan rumah dan aktivitas belajar online. Kredibilitas hasil penelitian utama peserta dibuktikan dengan hasil angket dan tanggapan guru kelas V.

Penelitian ini menggunakan beberapa macam instrumen penelitian, diantaranya menggunakan: 1) Observasi partisipan pasif. Peneliti pergi ke tempat kegiatan pengamat, tetapi tidak ikut serta dalam kegiatan tersebut. Pada dasarnya peneliti datang

ke lokasi untuk mengamati dan merekam suasana dan peristiwa yang terjadi di lapangan. 2) Wawancara rinci adalah metode pengumpulan data yang umum digunakan dalam penelitian kualitatif. Wawancara rinci sering dikumpulkan untuk tujuan penelitian melalui pedoman wawancara, pewawancara, dan tanya jawab langsung antara pewawancara dan pelapor atau orang yang diwawancarai, dengan atau tanpa pelapor. Itu adalah proses yang harus dilakukan. Saya telah terlibat dalam kehidupan sosial untuk waktu yang relatif lama. Oleh karena itu, kekhasan wawancara rinci adalah keterlibatan informan dalam kehidupan. 3) Triangulasi, yaitu prosedur validasi dan pengecekan silang antar sumber. Hal ini dilakukan untuk memeriksa relevansi informasi dari berbagai sumber. 4) Dokumen juga digunakan untuk memasukkan data melalui berbagai arsip dan dokumen, surat kabar, majalah, jurnal, buku dan bahan terkait lainnya. Dokumen yang dikumpulkan dipilih berdasarkan tujuan dan arah pemecahan masalah.

Teknik Analisis Data



Miles dan Huberman (Shangriani, 2019). Operasi analisis data berjalan secara interaktif dan berlanjut hingga data jenuh. Metode analisis data untuk penelitian ini menggunakan model Miles dan Huberman. Model Miles dan Huberman digunakan untuk mengklasifikasikan data observasi dan wawancara ke dalam tahapan untuk menarik kesimpulan. Analisis data dari survei ini adalah sebagai berikut:

1. Pengumpulan Data

Pengumpulan data dimulai dengan proses observasi yang objektif di lokasi penelitian dan didasarkan pada hasil yang diperoleh dari wawancara dan dokumen.

2. Reduksi data

Reduksi data dilakukan untuk menghapus atau menghancurkan data yang tidak perlu. Meminimalkan data berarti merangkum, memilih yang utama, dan memfokuskan pada yang paling penting.

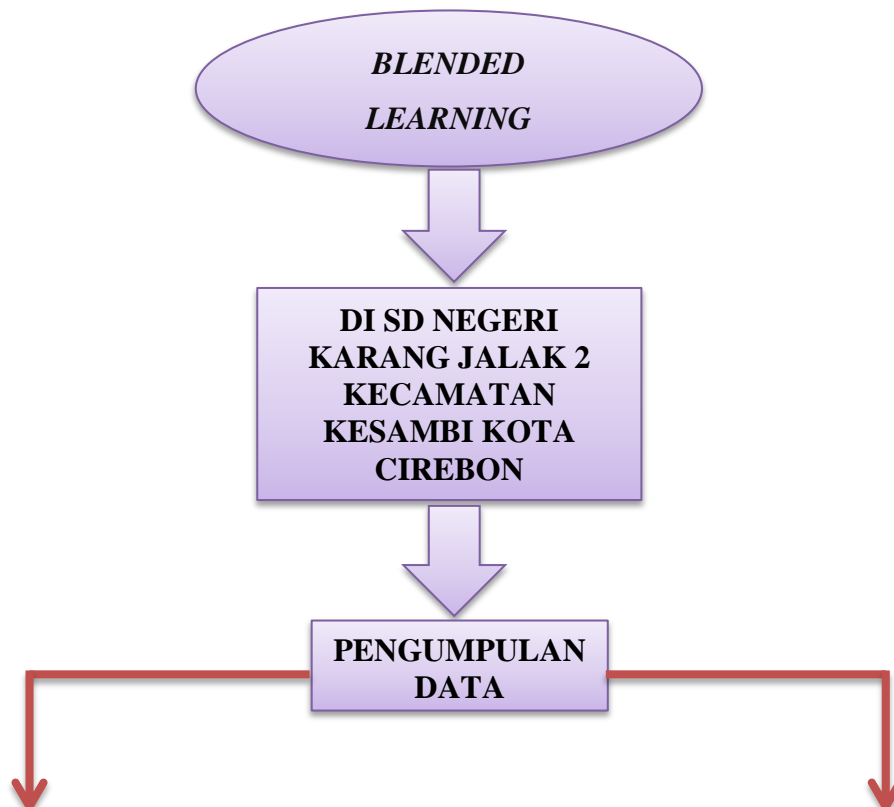
3. Penyajian data

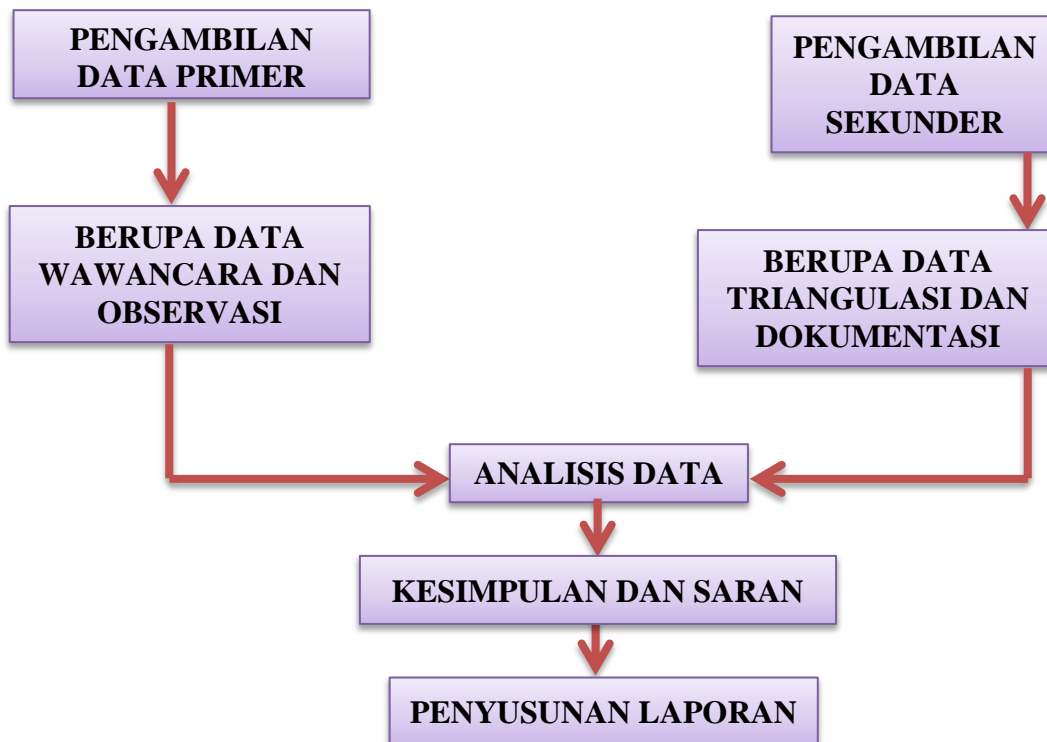
Dalam penelitian kualitatif, penyajian data dapat berupa uraian singkat, grafik, tabel, bagan, dsb. Penyajian data membantu untuk lebih memahami apa yang terjadi karena data terorganisir dan terstruktur.

4. Penarikan Kesimpulan

Rangkuman dan penyajian data menarik kesimpulan berdasarkan pengamatan rinci dari data yang dikumpulkan selama periode penelitian. Kesimpulan ditarik dalam teks deskriptif yang mudah dipahami.

Desain penelitian





HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian dilakukan pada tanggal 4 Juni di kelas V SD Negeri Karang Jalak 2, sejak dikeluarkannya izin penelitian kepada sekolah terafiliasi hingga 15 Juni 2021. Survei dilakukan oleh kepala sekolah, guru dan siswa. Ada beberapa indikator yang digunakan peneliti data pada penerapan model pembelajaran campuran di kelas V SD Negeri Karang Jalak 2 pada masa pandemi covid-19. Yaitu, rencana pembelajaran campuran, pembelajaran online, pembelajaran tatap muka, penilaian pembelajaran campuran, pembelajaran campuran yang efektif dan efisien, sudut pandang siswa tentang pembelajaran campuran dan seberapa sering siswa menggunakan pembelajaran campuran. Internet dan sumber daya pendidikan.

Dengan mengamati penerapan model *blended learning* pada kelas V SD Negeri Karang Jalak 2 pada masa pandemi covid-19. Dalam pembelajaran, peneliti berpindah langsung dari pembelajaran tatap muka ke pembelajaran online. Kemudian, selama fase wawancara, peneliti mewawancarai informan yang telah ditentukan: guru dan siswa kelas lima. Kemudian, pada tahap dokumentasi, peneliti mengumpulkan dokumen-dokumen yang berkaitan dengan augmentasi data, wawancara, dan menerapkan model pembelajaran asosiatif sebagai observasi.

Berdasarkan temuan peneliti, SD Negeri Karang Jalak 2 khususnya Kelas V menerapkan model pembelajaran asosiatif. Hal ini terlihat dari rencana, implementasi dan evaluasi yang dilakukan saat menerapkan *blended learning* di Kelas V selama masa pandemi covid-19.

Berikut data yang diperoleh peneliti dari informan lapangan selama penelitian.

1. Perencanaan Pembelajaran *Blended Learning*

Setiap pelajaran pada dasarnya perlu direncanakan terlebih dahulu. Terlepas dari bentuk model pembelajarannya. Peran guru dalam perencanaan pembelajaran adalah menciptakan perangkat pembelajaran. Perangkat pembelajaran meliputi program tahunan, program semester, kurikulum, dan rencana pembelajaran.

Berdasarkan pengamatan peneliti pada 1 Juni 2021, guru menyiapkan perangkat pembelajaran di kelas seperti biasa: program tahunan, program semester, program akademik, penilaian guru dan LKS. RPP yang digunakan di Kelas V termasuk fase model *blended learning*. Ada fase eksplorasi informasi di mana guru dapat bertindak seperti profesional dan memberikan umpan balik dan saran untuk membatasi tumpukan informasi potensial siswa di TIK. Pada tahap perolehan informasi ini, siswa, secara individu atau kelompok, berusaha menemukan, memahami, dan menghubungkan ide-ide yang sudah ada di benaknya. Siswa kemudian akan dapat menafsirkan informasi dari berbagai sumber yang tersedia dan untuk berkomunikasi dan menafsirkan ide-ide. Menafsirkan hasil menggunakan struktur TIK. Kemudian, pada tahap integrasi pengetahuan, siswa menghubungkan pengetahuan dengan asimilasi dan adaptasi berdasarkan hasil analisis dan diskusi, serta menarik kesimpulan dari informasi yang diperoleh. Dalam kegiatan pembelajaran, RPP merupakan bagian dari fase *blended learning*. Rencana pelajaran dirancang untuk merencanakan studi Anda di rumah atau online. Namun, permintaan dapat dilakukan secara online atau langsung. Guru juga membagi waktu antara pembelajaran tatap muka dan pembelajaran online. Untuk pembelajaran tatap muka, guru berkunjung ke rumah dengan siswa yang dikelompokkan oleh guru dari hari Senin sampai dengan Sabtu. Pembelajaran tatap muka hanya membutuhkan waktu 2 jam. Selebihnya pembelajaran dilakukan secara online. Selain itu, materi yang digunakan dalam aplikasi model *blended learning* ini hadir dalam bentuk media online dan offline seperti buku teks, buku siswa, buku guru, LKS, dan acara RCTV.

Ada beberapa alasan untuk mengadopsi *blended learning* di sekolah ini juga. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara dengan kepala sekolah dan guru kelas V oleh peneliti tentang perencanaan pembelajaran terpadu.

“Pada kenyataannya, jika pembelajaran itu seperti model program, tema itu berlaku. Hanya saja tidak bisa belajar tatap muka karena pandemi. Karena ada laporan buku harian di sekolah, selalu orang tua yang melaporkan hanya melalui latihan. Sekolah juga membutuhkan nilai untuk semua siswa, yang juga merupakan beban berat. Tidak semua orang tua bisa mengajar, dan tidak semua orang tua berpendidikan. Pertama disarankan oleh pemerintah melalui PJJ (pembelajaran jarak jauh), kemudian oleh guru kelas melalui latihan yang dilakukan oleh kelompok pengumpul *WhatsApp* Korlas (anggota kelas terkoordinasi). Karena alasan kesehatan, banyak orang yang terpapar Covid-19, apalagi sekarang pandemi ini sudah meluas. Dan ini adalah rekomendasi dari pemerintah. Tentu saja, kami mengikutinya. Kita juga harus mengambil prosedur medis untuk menjaga jarak, jadi yang kita lakukan hanyalah mengikuti apa yang terjadi saat ini” (Sulastri, 13 Juli 2021).

Seorang guru tentang perencanaan pembelajaran campuran kelas lima berkata: “Anak-anak mengalami kesulitan berurusan dengan orang tua mereka. Banyak orang tua mengeluh seperti ini. Keluhan orang tuanya adalah sulitnya mendidik anak-anaknya. Jadi karena Anda harus melakukan banyak aktivitas online, orang tua akan melakukannya, tetapi tidak dengan anak-anak. Oleh karena itu, saya otomatis belajar offline. Dengan kata lain, dilakukan melalui kunjungan rumah kelompok. Toh sudah sangat jelas anak-anak tidak bisa menguasai pelajaran” (Susi Rusyati, 24 Juni 2021).

Dari hasil wawancara, alasan diterapkannya model *blended learning* ini karena tidak semua pemangku kepentingan dapat sepenuhnya belajar online atau melakukan online, sehingga membantu siswa mencapai hasil belajar yang baik, *blended learning* orang tua sangat ingin belajar offline, oleh karena itu guru menerapkan pembelajaran offline melalui kunjungan rumah kelompok.

Selain itu, rencana pembelajaran *blended learning* meliputi penyiapan perangkat pembelajaran, perencanaan antara pembelajaran tatap muka dan pembelajaran daring, dan penyiapan bahan ajar untuk pembelajaran daring. Menyediakan materi yang disesuaikan dengan kebutuhan siswa. Guru juga menjelaskan bahwa rencana pembelajaran *blended learning* secara praktis mirip dengan mode pembelajaran lainnya. Perbedaannya terletak pada penyampaian yang dipadukan dengan pembelajaran online. RPP yang digunakan juga sederhana sehingga tidak membebani siswa dalam proses pembelajaran di masa pandemi ini.

Penerapan pembelajaran campuran menawarkan siswa dan guru kesempatan untuk belajar secara mandiri. Program tersebut dibagi menjadi pembelajaran tatap muka dan pembelajaran online. Ketika guru menggunakan pembelajaran tatap muka untuk melibatkan siswa dalam diskusi dan kolaborasi. Pembelajaran online digunakan oleh guru untuk menyediakan materi dengan sumber belajar yang kaya. Siswa dapat menemukan sumber belajar di mana saja.

2. Pelaksanaan Pembelajaran *Blended Learning*

Model pembelajaran memiliki satu atau lebih langkah untuk melaksanakan proses pembelajaran. Model *blended learning* meliputi pembelajaran tatap muka dan pembelajaran online. Model pembelajaran asosiatif memiliki tahapan atau tahapan dalam proses pelaksanaannya. Berdasarkan pengamatan peneliti, kita dapat melihat bahwa fase pembelajaran asosiatif terjadi pada fase tersebut. Artinya fase *blended learning* dicapai dengan dua metode pembelajaran: pembelajaran tatap muka dan pembelajaran online.

Seperti yang telah diamati peneliti, tahapan pembelajaran campuran dilakukan di Kelas V, dan siswa dan guru melakukan tahapan ini secara bertahap. Pada tahun ajaran pertama 2020 hingga 2021, akan ada studi tatap muka kunjungan rumah selama dua jam dari Senin hingga Sabtu, diikuti dengan fase pengumpulan informasi dan integrasi pengetahuan, diikuti dengan pembelajaran tatap muka. Hanya tugas yang dilakukan secara online. Instruksi yang diberikan oleh guru pada tahap temu kembali informasi dan perolehan informasi. Hal ini sesuai dengan observasi yang dilakukan peneliti pada tanggal 1 Juni 2021 dengan menggunakan metode pembelajaran langsung. Seperti yang dikatakan kepala sekolah:

"Banyak hal yang perlu disiapkan di dalam kelas juga harus steril, sehingga prosedur desinfeksi juga digunakan. Dan persiapannya hampir sama, sepertinya kamu perlu menggunakan kuota dan memiliki HP Android. Syaratnya begitu. Karena Anda tidak dapat bertemu siswa secara langsung. Bahkan menjadi beban bagi orang tua karena tidak semua orang tua bisa menggunakan smartphone Android" (Sulastrri, 13/7/2021).

Wawancara dengan guru kelas lima tentang penerapan pembelajaran tatap muka dan online juga menemukan:

"Saat pembelajaran online berlangsung, siswa ditugaskan ke RCTV. *Grup Whatsapp* dan kegiatannya dilakukan melalui WhatsApp dan hasil kerja para peserta. Siswa ditugaskan untuk mengikuti PSM (Pelibatan Serta Masyarakat) seminggu sekali. Siswa dibawa ke sekolah

oleh kelas melalui pertemuan, sehingga siswa harus memiliki koordinator yang ditunjuk siswa. Kumpulkan apa yang telah saya beri nama. Dan siswa yang saya nominasikan akan mengerjakan pekerjaan rumah mereka. Anda harus datang ke sekolah untuk mempresentasikan. Hal ini dilakukan untuk menjaga lingkungan sekolah tetap baik. Pembelajaran offline mencakup kunjungan rumah kelompok dua jam Senin sampai Sabtu. Ada total 1 siswa di kelas yang dibagi menjadi 6 kelompok. Setiap kelompok terdiri dari 6 siswa dan ada juga kelompok yang terdiri dari 7 siswa. Juga, beberapa orang tidak datang karena sakit, tapi tidak apa-apa. Namun ada juga yang malas karena sudah merasa puas. Senangnya bisa bersenang-senang dengan bebas” (Susi Rusyati, 24 Juni 2021).

Guru kemudian mengumpulkan pekerjaan rumah dari siswa yang ditugaskan dan mentransfernya ke sekolah untuk menghindari kemacetan. Selama pembelajaran tatap muka, guru akan melakukan kunjungan rumah selama dua jam yang ditentukan oleh kelompok dari hari Senin hingga Sabtu.

“Akibatnya, guru belajar online dalam rapat *zoom*. Guru dapat menghubungi siswa secara langsung melalui panggilan video. Jadi ini bukan hanya keluaran video Hangouts, mudah dilihat oleh anak-anak. Misalnya, saya punya pertanyaan, seperti yang saya lakukan pada tes kemarin. Tidak seperti sebelum pandemi, bahkan anak-anak tidak boleh terlalu stres selama pandemi ini, sehingga mereka bahkan belum memulai 100%. Belajar online bisa tatap muka seperti *zoom meeting*, *grup whatsapp* dan *jabri*. Misalnya, ada tes lagu tentang seperti bernyanyi. Kemudian guru harus melampirkan foto ke raport, agar anak juga berseragam. Fasilitasnya wifi banget di sekolah, seperti tes kelas VI kemarin. Sejujurnya, anak-anak dan anak-anak tanpa *wifi* dapat tiba di sekolah hanya dengan menjaga jarak dengan prosedur higienis. Tapi tentu saja, izin orang tua adalah opsional. Jika orang tua Anda tidak mengizinkannya, jangan paksakan. Orang tua sendiri mungkin menginginkan peraturan sekolah, tetapi guru mungkin tidak mewajibkannya. Karena itu dilarang. Kadang orang tua bermasalah tidak punya norma dan tidak punya HP Android” (Sulastri, 13 Juli 2021).

Dari sudut pandang guru, *e-learning* di SD Negeri Karang Jalak 2 belum terlalu berhasil karena selalu dikaitkan dengan peran masyarakat di lingkungan. Komunitas lingkungan adalah kategori rendah dan menengah. Akibatnya, sangat sulit bagi guru kelas V untuk mengelola *e-learning* secara online. Oleh karena itu, ada kendala dari pihak guru kelas V dalam melakukan *e-learning*. Hal ini sesuai dengan apa yang diungkapkan oleh guru kelas 5 tersebut.

“Masyarakat di sini kelas menengah. Sebisa mungkin via mobile dan terlalu banyak pembatasan faktor ketinggian. Selain batasan, faktor seluler juga faktor, kadang ada yang rusak

atau Ada masalah dan banyak alasan Jadi di kasus e-learning, pada akhirnya banyak orang yang mengambilnya. Hanya orang itu. Pasti banyak yang tidak memulai latihannya sendiri. Beberapa orang tidak mengumpulkannya. Oleh karena itu, kami mengantisipasi perlu dikumpulkan secara offline bagi yang tidak dapat mengumpulkan secara online” (Susi Rusyati, 24 Juni 2021).

Kepala sekolah kemudian menyatakan bahwa implementasi *e-learning* telah terganggu. Seperti yang dijelaskan oleh kepala sekolah:

“Kesulitan itu karena kurangnya pembelajaran tatap muka. Anak-anak tidak bisa menyerap pelajaran secara langsung karena tidak bisa mengerjakan sebagian besar pekerjaan rumah, jadi orang yang bekerja untuk orang tua sebenarnya mengerjakannya dalam seminggu. Saya punya keluhan, dan masalahnya saya tidak bisa melihatnya karena saya punya anak yang sangat pintar, anak-anak yang sangat aktif sendirian di rumah. Hasilnya tidak bisa dibedakan. Namun, kondisi ini dapat dimaklumi karena sesuai dengan peraturan pemerintah. Ketika saya mencoba kemarin, itu berhenti bekerja. Susahnya memberi nilai” (Sulastri, 13 Juli 2021).

Guru kelas 5 juga mengajukan pertanyaan berikut:

“Masalahnya adalah beberapa anak tidak bergabung dengan grup, jadi banyak orang tidak mengerti mengapa meskipun mereka memberi tahu semua orang. Saya tidak mengerti. Ternyata ponsel mereka tidak dimaksudkan untuk belajar. Digunakan untuk bermain. Dan orang tuanya bilang begitu. Jadi saya mendapat pesan bahwa ada anak yang tidak mengerjakan tugasnya. Jadi saya pergi, mereka bilang mereka tidak tahu. Lalu masalahnya orang tua, banyak orang sibuk mencari uang. Ini seperti kerja keras. Selain itu, anak-anak juga suka bermain. Karena itu, mainkan dengan ponselnya. Saya rasa anak tidak banyak belajar. Akhirnya, orang tua harus melakukan pekerjaan mereka. Anaknya tidak bekerja sama sekali. Namun, sambil belajar offline, mereka mencoba berkumpul dalam dua kelompok untuk pergi ke sekolah bersama. Dia tidak pernah menerima pekerjaan rumahnya. Misalnya, PAT (penilaian akhir tahun) atau PTS (penilaian tengah semester) dilakukan secara online. Ya, untuk orang tuanya. Tapi ketika PTM (Face-to-Face Learning) keluar, mereka semua keluar. Saya pikir hanya sedikit orang yang datang, tetapi mereka semua datang. Ya mungkin anak-anak tidak bisa sekolah” (Susi Rusyati, 24 Juni 2021).

Berdasarkan wawancara yang dilakukan, ternyata kendala yang tak terhindarkan dalam pembelajaran online adalah ketidakmampuan membedakan antara siswa yang tidak menitipkan pekerjaan guru dan pekerjaan siswa. Lagi pula, gurulah yang harus belajar tatap muka agar semua siswa bisa mencatat. Oleh karena itu, pembelajaran

online masih menghadirkan banyak kendala bagi guru. Bagi siswa binaan orang tua disarankan menggunakan handphone untuk pembelajaran online, tetapi untuk bermain.

Dan ada tugas yang dilakukan kepala sekolah dan guru untuk siswanya: mendukung dan memfasilitasi proses pembelajaran. Terlepas dari upaya guru lainnya, ini adalah tentang memastikan siswa mereka melakukannya dengan baik selama pandemi covid-19 ini. Guru kelas 5 mengunjungi rumah setiap siswa jika belajarnya sulit. Berikut keterangan dari kepala sekolah menjelaskan:

"Masalah ini diselesaikan dengan menggunakan *grup WhatsApp*, karena sangat sulit untuk *smartphone Android, Wi-Fi* atau anak yang tidak terpengaruh untuk pergi ke sekolah. Dari RCTV, PJJ (pembelajaran jarak jauh) karena susah, kadang anak tidak punya TV dan anak tidak tahu cara membuka TV dari handphone Untuk anak yang tidak memiliki *smartphone Android*, ada juga anak yang pergi ke sekolah selama satu atau dua anak, tetapi tunduk pada peraturan kesehatan dan juga memerlukan izin orang tua untuk menandatangani" (Sulastri, 13 Juli 2021).

"Dan saya bertanya di mana mereka dan bagaimana sulitnya" (Susi Rusyati, 24 Juni 2021).

Dari penjelasan di atas dapat dijelaskan bahwa upaya mengatasi kendala pembelajaran online sangat baik Kepala Sekolah dan guru berupaya semaksimal mungkin untuk memastikan siswa memahami pembelajarannya dan mencapai hasil yang optimal.

Pembelajaran langsung merupakan komponen model pembelajaran asosiatif yang diamati peneliti di Kelas V SD Negeri Karang Jalak 2. Berdasarkan observasi pembelajaran tatap muka dan wawancara, biasanya dimulai hari Senin sampai Sabtu pukul 08.00-10.00WIB. Dalam pembelajaran tatap muka, siswa kelas lima dan guru mendiskusikan materi yang tidak dipahami oleh pembelajar online. Hal ini sesuai dengan penjelasan guru kelas V berikut ini.

"Sebuah kelas dibagi menjadi dua kelompok. Satu hari grup A, hari berikutnya grup B. Masih dibatasi dua jam. Dan anak sekolah itu duduk sendirian di bangku. Patuhi prosedur perawatan kesehatan. Semua yang saya lakukan seperti ini" (Susi Rusyati, 24 Juni 2021).

Guru kelas V juga menjelaskan tahapan pembelajaran tatap muka sebagai berikut:

"Artinya, sebelum masuk kelas harus cuci tangan dulu lalu pakai masker Sepulang sekolah, anak tidak bisa pulang dan makan jajan. Begitu pula orang tua yang langsung membawa pulang anaknya sudah tidak sabar lagi" (Susi Rusyati, 24 Juni 2021).

Hasil wawancara menunjukkan bahwa pelaksanaan pembelajaran tatap muka sudah melibatkan beberapa tahapan pembelajaran asosiatif. Pembelajaran tatap muka hanya dapat dilakukan dalam waktu 2 jam dengan kesepakatan bersama. Kegiatan yang berlangsung di sekolah terlibat langsung dalam kegiatan pembahasan pokok bahan ajar.

Pembelajaran tatap muka kelas 5 merupakan hasil kesepakatan bersama yang bertujuan untuk memfasilitasi pembelajaran siswa selama masa pandemi ini. Siswa tidak dapat belajar sepenuhnya secara online. Tapi hanya melakukannya beberapa kali. Hal ini sesuai dengan penjelasan prinsip berikut.

"Melalui grup whatsapp untuk mengatasi masalah ini karena anak-anak sulit memiliki smartphone Android atau tidak ada tugas untuk pergi ke wifi atau sekolah. Sulit dari RCTV, PJJ (pembelajaran jarak jauh) Terkadang Anda tidak tahu cara membuka dari ponsel Anda karena anak Anda tidak memiliki TV. Untuk anak-anak yang tidak memiliki ponsel Android, tugas kami adalah anak-anak pergi ke sekolah dengan satu atau dua anak beri tahu saya, tetapi prosedur pembersihan diperlukan. Ini juga memerlukan izin. Siapa harus menandatangani. Dan menanyakan di mana dan bagaimana menandatangani" (Sulastri, 13 Juli 2021).

Dari penjelasan di atas dapat dijelaskan bahwa upaya mengatasi kendala pembelajaran online sangat baik. Kepala sekolah dan guru melakukan yang terbaik untuk membantu siswa memahami pembelajaran mereka dan mencapai hasil yang optimal.

Pembelajaran langsung merupakan komponen model pembelajaran asosiatif yang peneliti amati di kelas V SD Negeri Karang Jalak 2. Berdasarkan observasi dan wawancara pembelajaran tatap muka biasanya dimulai pada hari Senin sampai dengan Sabtu. 8:00-10:00 WIB. Dalam pembelajaran tatap muka, siswa kelas lima dan guru mendiskusikan materi yang tidak dipahami oleh pembelajaran online. Hal ini sesuai dengan penjelasan guru kelas V berikut ini.

"Satu kelas dibagi menjadi dua kelompok. Satu hari kelompok A, hari berikutnya kelompok B. Selalu dibatasi dua jam. Dan murid-murid duduk sendiri di bangku. Jaga protokol kesehatan. Semua yang saya lakukan seperti ini" (Susi Rusyati, 24 Juni 2021).

Kemudian guru kelas V juga membeberkan tahapan pembelajaran tatap muka sebagai berikut.

"Dengan kata lain, Sebelum masuk kelas cuci tangan dulu dan tetap pakai masker. Sepulang sekolah, anak tidak bisa langsung pulang dan makan jajan. Begitu pula orang tua yang

membawa pulang langsung anaknya di rumah tidak bisa menunggu lebih lama lagi” (Susi Rusyati, 24 Juni 2021).

Hasil wawancara menunjukkan bahwa pelaksanaan pembelajaran tatap muka melibatkan beberapa tahapan pembelajaran asosiatif. Pembelajaran tatap muka hanya dapat dilakukan dalam waktu 2 jam dengan perjanjian. Pastikan bahwa kegiatan yang berlangsung di sekolah secara langsung berpartisipasi dalam kegiatan dasar yang berhubungan dengan bahan ajar.

Pembelajaran tatap muka kelas 5 merupakan hasil kesepakatan bersama yang bertujuan untuk memfasilitasi pembelajaran siswa selama masa pandemi ini. Siswa tidak dapat belajar sepenuhnya secara online. Namun, itu hanya dijalankan beberapa kali. Hal ini dijelaskan oleh kepala sekolah.

"Sebenarnya saya tidak bertemu secara langsung. Kemarin disarankan bisa, tapi tentu saja proses pembersihan disemprot sebelum pakai masker, cuci tangan. Tapi tidak ada orang di sekolah yang menyarankan saya untuk bertemu. kedua orang tua bertemu tatap muka Baru kemarin saya memberikan pidato saya bisa mencoba dan semua sekolah berusaha Orang tua dan anak baik, jadi pertemuan tatap muka baik, tetapi ibu tidak Sebaiknya bertemu tatap muka di sekolah. Kemarin ada ajakan challenge tapi akhirnya dicabut, tapi beberapa sekolah, termasuk SD Negeri Karang Jalak 2 mencoba, jadi bergantian jaga jarak dan anak-anak langsung belajar. langsung pulang. Dan orang tua tidak bisa mengambilnya” (Sulastri, 13 Juli 2021).

Guru kelas lima juga memberi tahu saya hal berikut.

“Mengapa banyak orang tua mengeluh karena merasa tertindas ketika mengajar anak-anak mereka, bahkan jika mereka sendiri tidak tahu teknologinya, mereka tidak tahu teknologinya Tidak hanya seperti melakukan kegiatan lain, tetapi orang tua harus mencari nafkah terlalu. Kayak pengen ketemu langsung” (Susi Rusyati, 24 Juni 2021).

Berdasarkan wawancara yang dilakukan, kami menemukan bahwa alasan utama pembelajaran tatap muka adalah karena keterbatasan siswa dalam pembelajaran online, meskipun hanya dapat dilakukan beberapa kali. sama sekali. Hal tersebut juga menjadi keinginan para orang tua yang merasa kesulitan untuk menjaga agar pembelajaran online siswanya tetap berjalan. Namun, guru tertua mengunjungi rumah itu. Oleh karena itu, guru tersebut memutuskan untuk menggunakan model *blended learning* yang menggabungkan pembelajaran online dan pembelajaran tatap muka.

Di Kelas V saja, masker adalah wajib dan guru juga menyediakan pembersih tangan di dalam kelas. Oleh karena itu, siswa harus mencuci tangan dengan sabun atau

menggunakan hand sanitizer yang sudah disiapkan sebelum memasuki kelas. Duduk berhadap-hadapan saat belajar juga penting. Dimana seorang siswa dapat menempati satu meja untuk satu orang.

“Saya membeli banyak masker kemarin. Selanjutnya akan disiapkan *hand sanitizer* untuk masing-masing kelas dan akan disediakan tempat cuci tangan di depan setiap kelas.” (Susi Rusyati, 24 Juni 2021).

Kepala Sekolah Protokol Kesehatan SD Negeri Karang Jalak 2 Saya mengatakan hal yang sama. tentang perawatan. Mengatakan:

"Protokol kesehatan ada. Sekolah kita sediakan hand sanitizer dan cuci tangan. Kalau ada anak tanpa masker, masker juga disediakan. Diberikan oleh pihak sekolah. Jarak minimal 2 meter, mungkin 5 orang di kelas dan tidak bisa langsung pulang" (Sulastri, 13 Juli 2021).

Oleh karena itu, pembelajaran tatap muka di rumah berlanjut hingga akhir periode ini.

Menurut kepala sekolah, pelaksanaan pembelajaran tatap muka bermasalah ketika diterapkan di sekolah. Uraianya sebagai berikut:

"Karena tatap muka di sekolah tidak dianjurkan, nanti akan muncul hambatan yang menakutkan mereka. Saya takut keluarga saya membawa virus. Ini bukan Tidak masalah. Pemerintah telah Itu cukup dilakukan prosedur medis dan diikuti, dan Tuhan siap untuk divaksinasi bahkan oleh guru" (Sulastri, 13 Juli 2021).

Peneliti mempertanyakan guru kelas 5 tentang aplikasi langsung namun ditentukan terlalu singkat dan ada beberapa kendala dalam waktu pelaksanaan. Penjelasannya sebagai berikut:

"Istilah ini sering terdengar bahwa pelajaran yang diberikan tidak mencukupi karena perbedaan tingkat kecerdasan anak. Di sekolah, orang tua hanya mengandalkan anaknya untuk belajar di sekolah. Sebagian besar orang tuanya masih kelas menengah ke bawah. Ada sangat sedikit. Tapi apa lagi yang diinginkan? (Susi Rusyati, 24 Juni 2021).

Dari wawancara yang dilakukan ternyata waktu yang dibutuhkan untuk mempelajari gaya kunjungan rumah langsung yang singkat sebenarnya menjadi kendala. Ada komunikasi materi dari guru yang tidak sepenuhnya tersampaikan dan siswa memahami apa yang telah disampaikan oleh guru.

Tentang waktu pembelajaran tatap muka di rumah yang relatif singkat, guru perlu memanfaatkannya sebaik mungkin untuk mencapai tujuan pembelajarannya. Seperti yang dijelaskan guru kelas V di bawah ini:

“Pasti tidak tinggal dengan orang tua siswa. Kedua, saya akan mencoba yang terbaik. Ini seperti melacak kondisi anak Anda melalui WhatsApp, kebetulan saya tinggal di sini dan hampir 90% anak saya tinggal di daerah ini. Jadi misalnya kalau ada masalah seperti berkunjung ke rumah, sesekali mengunjungi” (Susi Rusyati, 24 Juni 2021).

3. Penilaian Pembelajaran *Blended Learning*

Penilaian tidak hanya penting dalam blended learning, tetapi juga dalam pembelajaran. Berdasarkan observasi dan wawancara peneliti, penilaian yang dilakukan oleh guru kelas 5 meliputi penilaian secara online dan tatap muka. Selama pembelajaran online, guru terus-menerus mengamati sikap dan perilaku siswa. Dimulai dari kehadiran siswa, kedisiplinan siswa dalam mengumpulkan tugas, aktivitas siswa dalam proses pembelajaran, dan respon siswa. Dalam pembelajaran tatap muka, penilaian sikap terhadap proses pembelajaran yang dilakukan di dalam kelas juga dilakukan. Baik ekspresi pendapatnya maupun kegiatan lain yang dapat diamati guru selama diskusi. Seperti yang dijelaskan oleh guru kelas 5:

“Saya dapat melihat sikap anak-anak saat mereka mengerjakan pekerjaan rumah mereka dalam video. Sikap, disiplin dan rasa tanggung jawab akan memampukan sikapnya” (Susi Rusyati, 24 Juni 2021).

Penilaian sikap juga dilakukan selama pembelajaran online, berdasarkan penjelasan guru kelas 5 di atas. Oleh karena itu, guru sering mengingatkan siswa bahwa sikap dalam proses pembelajaran dievaluasi oleh guru sebelum mereka mulai belajar.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara peneliti, guru kelas V juga mengevaluasi kedisiplinan siswa dalam mengerjakan pekerjaan rumahnya. Oleh karena itu, siswa yang mengumpulkan pekerjaan rumah sesuai jadwal berbeda dengan siswa yang mengumpulkan pekerjaan rumah setelah waktu yang ditentukan. Evaluasi keterampilan dapat diamati dalam misi video. Selain itu, hal ini juga dapat dilihat dari video tugas yang dibuat oleh siswa berdasarkan tugas yang diberikan. Tugas ini diunggah oleh siswa melalui media online atau dikumpulkan oleh guru pada saat pembelajaran tatap muka.

Berdasarkan observasi dan wawancara peneliti, guru kelas V diketahui melakukan penilaian rutin, meliputi penilaian bakat, pengetahuan dan keterampilan. Di sinilah pengamatan dilakukan secara langsung secara online. Guru memodifikasi alat penilaian untuk menyesuaikannya dengan situasi mereka saat ini. Guru menggunakan *Google Formulir* untuk mengukur pemahaman siswa. Selain itu, guru juga melakukan

penilaian melalui kegiatan siswa. Penilaian sikap diamati oleh guru selama pembelajaran online dan tatap muka. Dalam *e-learning*, guru mengamati perilaku dan reaksi siswa selama pembelajaran online. Menilai keterampilan observasi guru melalui video latihan siswa. Guru juga menilai melalui latihan video yang dilakukan siswa pada tugas tertentu.

Saat melakukan penilaian ini selama pandemi covid-19 ini, guru Kelas V akan agak dibatasi jika siswa tidak mengikuti pelajaran yang mereka pelajari. Seperti yang dikatakan guru kelas 5:

“Saya akan gunakan untuk pelajaran selanjutnya. Tapi tetap saja terkadang saya harus memiliki nilai-nilai yang saya sampaikan melalui orang tua saya” (Susi Rusyati, 24 Juni 2021).

Ketika siswa tidak terlibat dalam proses pembelajaran, jelas guru tidak tahu bagaimana menilai siswa ini. Guru akan memberi tahu di mana nilainya. Hal ini dikarenakan motivasi belajar siswa di masa pandemi Covid-19 sebenarnya berbeda dengan motivasi belajar mereka yang biasanya. *Blended learning* termasuk pembelajaran tatap muka, namun beberapa siswa tidak datang. Berbeda dengan perjalanan biasa ke sekolah, jadi sekarang saya khawatir dengan keadaan pandemi covid-19 saat ini hanya dengan keluar atau pergi ke sekolah. Hal ini memungkinkan siswa untuk membiasakan diri tidak harus pergi ke sekolah. Tapi ini hanya terjadi pada beberapa siswa. Oleh karena itu, peran orang tua sangat diperlukan untuk memberikan motivasi dan perhatian kepada orang tua untuk menjadi orang tua. Ini adalah salah satu upaya guru kelas 5 untuk mengatasi penderitaan siswa yang rajin menghadiri sekolah. Dengan rincian sebagai berikut.

“Kehadiran online-nya atau kehadiran hasil pencariannya” (Susi Rusyati, 24 Juni 2021).

Pada hal, penilaian *blended learning* mirip dengan penilaian pembelajaran umum. Sangat sulit bagi guru untuk mengamati siswa, karena pandemi baru saja terjadi sekarang. Kemungkinan observasi siswa sangat terbatas. Oleh karena itu, guru kelas 5 selalu memanfaatkan setiap kesempatan belajar. Selain untuk mencapai tujuan pembelajaran, guru kelas 5 berusaha untuk memenuhi kriteria.

“Memang, pekerjaan bukan hanya buah dari anak-anak. Terminologi sekarang serumit *Google*. Sekarang saya bisa melakukan segalanya, tetapi saya tidak bisa melakukan apa-apa” (Susi Rusyati, 24 Juni 2021).

Pembelajaran dengan *blended learning* membantu siswa belajar lebih baik di masa pandemi. Nilai siswa memuaskan, tetapi di bawah pengawasan orang tua. Situasi

pandemi ini secara radikal mengubah semua kegiatan pendidikan dan pembelajaran, sehingga siswa belum beradaptasi. Namun, setidaknya dalam model pembelajaran ini, pandemi covid-19 bukan berarti prestasi akademik siswa begitu buruk. Model *blended learning* ini dijadikan sebagai alternatif dan solusi pembelajaran darurat Covid-19 untuk pembelajaran yang optimal. Model *blended learning* ini tepat dan sesuai untuk diterapkan pada kondisi saat ini. Hal ini sejalan dengan pernyataan guru kelas lima tentang penerapan model *blended learning*.

“Kenapa kondisi ini mau tidak mau melibatkan pembelajaran online dan pembelajaran tatap muka. Seperti kunjungan rumah. Masih ada kekurangannya, tetapi kami berusaha membawa sebanyak mungkin kepada siswa kami. Saya berharap untuk pergi ke sana Temukan saja kendalanya. Saat anak belajar seperti anak dimanjakan orang tuanya di sekolah, pasti ada kendalanya. Kalau gurunya lebih patuh, banyak kendalanya. Hambatan bisa dibilang ada. Oleh karena itu saya berusaha agar anak saya tetap tertarik untuk belajar secara teratur. Saya juga memberikan motivasi melalui *WhatsApp*. Cara lain adalah dengan memanggil anak untuk berkomunikasi dengan pendekatan seperti itu” (Susi Rusyati, 24 /6/2021).

Berdasarkan wawancara yang dilakukan, dapat disimpulkan bahwa model *blended learning* merupakan solusi yang paling layak saat ini. Selain itu, siswa mencapai hasil akademik yang sangat baik melalui pembelajaran online dengan menggunakan berbagai media online seperti grup *whatsapp*, pertemuan zoom, panggilan telepon, panggilan video, dll. Dan terus belajar secara langsung pada waktu tertentu, tetapi tidak sebanyak yang dapat dilakukan oleh pembelajaran normal.

4. Pembelajaran *Blended Learning* Efektif dan Efisien

Berdasarkan wawancara yang diperoleh dari 36 peserta didik, yang memilih bahwa pembelajaran *blended learning* keduanya sama-sama efektif dan efisiennya dengan jumlah 10 peserta didik. Dari 10 peserta didik bernama:

1. Salsabila Fauziyah
2. Ardiansyah
3. Farel
4. Adinda Putri
5. Citra Lestari
6. Najwa Meilani Putri
7. Marchellia Trinidia Putri
8. Naida Rena Carissa

9. Felisha Alodia

10. Alifia Lana Mahira

Berdasarkan wawancara diatas, dapat disimpulkan bahwa 10 peserta didik menjawabnya dengan “Ya”. Yang berarti mereka merasa pembelajaran online dan pembelajaran tatap muka menurutnya berjalan efektif dan efisien. Karena mereka dapat mengikuti pembelajaran dengan baik. Dan sesuai dengan yang peneliti wawancara juga kepada guru kelas V nya bahwa ada beberapa peserta didik yang dapat mengikuti pembelajaran tatap muka dan pembelajaran online dengan seimbang.

Lalu untuk yang memilih bahwa peserta didik menginginkan hanya pembelajaran tatap muka saja berjumlah 20 peserta didik. Dari 20 peserta didik bernamakan berserta jawaban mereka adalah :

1. Renandi, “Karena lebih enak memakai metode tatap muka dikarenakan bisa bertanya secara detail kalau ada materi yang tidak dipahami”.
2. Nayla Azzahra, “Lebih efektif dan efisien jika belajar tatap muka karena saya lebih mudah memahami materi yang diberikan dan diajarkan guru dan dapat bertanya secara detail agar lebih paham dan mengerti”.
3. Nikesha Dhia Nathareena, “Lebih enak memakai metode tatap muka karena bisa bertanya kepada guru jika ada materi yang tidak dipahami dan bisa bermain bersama teman-teman”.
4. Riyana Putri, “Saya lebih suka bermain belajar di sekolah”.
5. Sava Julianti, “Lebih suka bermain bersama teman”.
6. Suciati, “Lebih enak memakai metode tatap muka dikarenakan bisa bertanya secara detail kalau ada materi yang tidak dipahami. Kalo daring ga enak pakanya internet”.
7. Selva Rahma Rahayu, “Karena lebih enak bertemu langsung atau tatap muka lebih efisien”.
8. Vevita Carolita, “Saya lebih memilih belajar dengan guru karena saya bisa mendapat nilai dari guru”.
9. Rizky Aditya, “Karena lebih enak memakai metode tatap muka”.
10. Sekar Ayuningtyas, “Lebih enak tatap muka dikarenakan bisa bertanya secara langsung kalau ada materi yang tidak dipahami”.
11. Kiki, “Karena lebih hemat”.

12. Noval Dino, “Karena lebih enak memakai metode tatap muka”.
13. Briyan Feldiyansah, “Ya lebih efektif belajar tatap muka”.
14. Haykal, “Ya lebih efektif belajar tatap muka”.
15. Arif Hermawan, “Lebih efektif tatap muka karena mau menambah ilmu”.
16. Kazvya, “Ya dari pada belajar di rumah main game terus”.
17. Muhammad Alfinoyunas, “Lebih efektif tatap muka”.
18. Elvaretta Virginia, “Ya karena sekolah tatap muka lebih efektif dari pada sekolah online”.
19. Geisa Devi, “Ya lebih efektif belajar tatap muka”.
20. Adiansa Radeka Putra, “Tidak karena saya susah memahami”.

Berdasarkan wawancara diatas, dapat disimpulkan bahwa 20 peserta didik hanya memilih pembelajaran tatap muka saja yang efektif dan efisien dikarenakan mereka dapat memahami dan mengerti materi yang telah disampaikan oleh gurunya ketika pembelajaran di kelas. Dan juga agar bisa bertanya kepada guru terkait materi yang disampaikan guru belum peserta didik pahami atau mengerti. Dan juga tidak ada batasan waktu untuk bertanya kepada gurunya jika pembelajaran di kelas. Dan sesuai dengan wawancara yang peneliti lakukan kepada guru kelas V bahwa peserta didik menginginkan bisa kembali belajar normal di sekolah, dikarenakan terdapat keluhan juga dari orang tua peserta didik yang tidak bisa dan tidak sanggup untuk membimbing anaknya dalam pembelajaran.

Dan yang memilih pembelajaran online terdapat 6 peserta didik. Dari 6 peserta didik tersebut bernamakan berserta jawabannya :

1. Muhammad Yasin, “Belajar di rumah bersama ibu”.
2. Rasya Fachri Arya Dita, “Belajar di Rumah”.
3. Satya Herawan, “Lebih enak memakai metode online”.
4. Moh. Zacky Affarel, “Ya lebih efisien belajar online”.
5. Derri, “Lebih efisien belajar online”.
6. Khalil Gibran, “Lebih efisien belajar online”.

Berdasarkan wawancara diatas, dapat disimpulkan bahwa 6 peserta didik merasa hanya pembelajaran online saja yang lebih efektif dan efisien. Dan sesuai dengan wawancara yang dilakukan peneliti kepada guru kelas V bahwa peserta didik yang memilih pembelajaran online ini adalah peserta didik yang menggunakan handphone

nya untuk bermain *game*, tidak digunakan untuk pembelajaran. Dikarenakan peserta didik lebih leluasa menggunakan *handphone* dan difasilitasi oleh orang tuanya adalah *handphone*.

5. Pendapat Peserta Didik Tentang Pembelajaran *Blended Learning* (Tatap Muka dan Online)

Berdasarkan wawancara yang dilakukan peneliti kepada peserta didik berjumlah 36 orang beragam jawaban yang diperoleh diantaranya sebagai berikut:

1. Salsabila Fauziyah, “Lebih enak belajar tatap muka karena ada temannya dan bisa bertanya ke guru”.
2. Ardiansyah, “Mendapat ilmu dan pelajaran”.
3. Farel, “Ya karena lebih efektif”.
4. Adinda Putri, “Pembelajaran tatap muka, karena pelajaran yang dijelaskan guru bisa menyerap/masuk ke otak kita dan juga lebih fokus di sekolah dari pada di rumah”.
5. Citra Lestari, “Pembelajaran tatap muka lebih menyenangkan karena lebih cepat menyerap otak”.
6. Najwa Meilani Putri dan Naida Rena Carissa, “Saya lebih memilih tatap muka karena sangat menyenangkan bisa bertemu dengan teman-teman dan guru dan juga saya lebih konsentrasi”.
7. Marchellia Trinidia Putri, “Saya lebih suka belajar tatap muka karena lebih menyenangkan bisa bertemu teman-teman dan guru dan juga saya lebih konsentrasi”.
8. Felisha Alodia, “Tatap muka lebih konsen”.
9. Alifia Lana Mahira, “Pembelajaran tatap muka lebih fokus dari pada di rumah”.
10. Renandi, “Online”.
11. Nayla Azzahra, “Cukup seru dan kurang paham jika diberikan materi oleh guru secara online dan tatap muka saya cukup menyerap apa yang diajarkan guru”.
12. Nikesha Dhia Nathareena, “Lebih menyenangkan online dari pada tatap muka”.
13. Riyana Putri dan Sava Julianti, “Lebih menyenangkan tatap muka”.

14. Suciati, “Kalau tatap muka bisa bertemu teman dan guru dan bisa belajar bersama teman kalau daring tidak enak tidak bisa bertemu teman dan guru”.
15. Selva Rahma Rahayu, “Lebih mengerti diajari langsung oleh guru dibandingkan belajar online”.
16. Vevita Carolita, “Lebih menyenangkan belajar tatap muka”.
17. Rizky Aditya, “Karena bisa bertanya secara detail”.
18. Sekar Ayuningtyas, “Lebih menyenangkan tatap muka dikarenakan bisa bertanya secara langsung dan bisa dipahami”.
19. Kiki, “Lebih menyenangkan offline”.
20. Noval Dino, “Tatap muka dikarenakan kalau pembelajaran online tidak punya kuotanya”.
21. Briyan Feldiyansah dan Haykal, “Ya lebih enak tatap muka dari pada online”.
22. Arif Hermawan, “Lebih efektif tatap muka supaya tambah pintar”.
23. Kazvya, “Ya lebih efektif tatap muka”.
24. Muhammad Alfinoyunas, “Lebih efektif tatap muka supaya pintar. Pembelajaran tatap muka sangat menyenangkan”.
25. Elvaretta Virginia dan Geisa Devi, “Lebih efektif belajar tatap muka dari pada belajar online”.
26. Adiansa Radefa Putra, “Saya lebih memilih tatap muka karena langsung diawasi guru”.
27. Muhamad Yasin, “Belajar online bersama kakak”.
28. Rasya Fachri Arya Dita, “Lebih menyenangkan online dari pada tatap muka”.
29. Satya Herawan, “Lebih menyenangkan belajar tatap muka karena tidak ribet”.
30. Moh. Zacky Affarel, Derri, dan Khalil Gibran, “Mendapat ilmu dan pelajaran”.

Berdasarkan wawancara di atas, dapat disimpulkan bahwa para peserta didik mengemukakan pendapatnya tentang *blended learning* peserta didik memang harus menerima kenyataannya bahwa kondisi pembelajaran yang seperti ini, akan tetapi

peserta didik mendapat ilmu dan pelajarannya. Dan dapat dikatakan bahwa pembelajaran blended learning lebih efektif dan efisien.

6. Keseringan Peserta Didik Menggunakan Internet serta Sumber Belajar

Berdasarkan wawancara yang dilakukan peneliti kepada peserta didik berjumlah 36 orang dan jawaban yang diperoleh diantaranya sebagai berikut:

1. Renandi, “Pernah”.
2. Nayla Azzahra, “Ya saya sangat sering menggunakan internet untuk belajar atau mencari materi jawaban yang kurang dimengerti atau yang tidak dijelaskan secara detail oleh guru dan lebih menyenangkan jika belajar secara tatap muka”.
3. Nikesha Dhia Nathareena, Sekar Ayuningtyas, Muhamad Yasin, dan Satya Herawan, “Sering, karena untuk mencari jawaban dari tugas yang diberikan oleh guru”.
4. Riyana Putri, Sava Julianti, dan Vevita Carolita, “Sering, karena untuk mencari tahu materi lebih banyak”.
5. Suciati, “Saya mencari materi di buku, kalau di internet jarang”.
6. Selva Rahma Rahayu, “Sering, karena untuk mengetahui tugas sekolah”.
7. Rizky Aditya dan Muhammad Alfino Yunas, “Karena sering, lebih enak bisa main handphone”.
8. Kiki, “Karena lebih enak offline”.
9. Noval Dino, “Sering karena lebih enak online”.
10. Arif Hermawan, Elvaretta Virginia dan Geisa Devi, “Ya karena untuk mendapatkan ilmu tambahan”.
11. Kazvya, “Tidak, karena belajar membuat mengantuk”.
12. Adiansa Radeffa Putra, “Ya, karena pembelajaran online sangat membutuhkan internet”.

Terdapat 16 peserta didik lainnya yang memberi jawaban yang sama. Peserta didik memberikan jawaban “Ya/sering”. Yang dapat diartikan bahwa peserta didik menggunakan handphone nya untuk mencari sumber belajar lainnya jika merasa terbatas dalam materi yang diberikan oleh guru.

Berdasarkan wawancara di atas, dapat disimpulkan bahwa kebanyakan peserta didik sering menggunakan internet dalam sumber belajar. Karena pembelajaran lebih banyak pembelajaran online.

KESIMPULAN

Bersumber pada hasil penelitian menimpa pelaksanaan model pendidikan *blended learning* di kelas V SD Negeri Karang Jalak 2 pada masa pandemi covid- 19 bisa disimpulkan kalau:

Model pembelajaran *blended learning* dinilai selaku alternatif ataupun pemecahan pendidikan di masa pandemi covid- 19. Perencanaan pendidikan sudah disusun secara sistematis oleh guru. Diawali dari mempersiapkan fitur pendidikan sampai lembar kerja buat partisipan didik yang cocok dengan pembelajaran *blended learning*. Guru pula sudah mengendalikan agenda antara pembelajaran tatap muka serta pembelajaran online. Apalagi guru juga pula mempersiapkan media belajar spesial buat pembelajaran online semacam BDR (belajar dari rumah), menyaksikan pembelajaran yang terdapat di tv RCTV. Serta guru senantiasa mengecek kelengkapan protokol kesehatan siswa kala pendidikan tatap muka ataupun *home visit*. Penerapan pembelajaran yang dicoba di kelas V telah cocok dengan langkah ataupun tahapan pada pembelajaran *blended learning*. Pada dikala pembelajaran tatap muka ataupun pada dikala pembelajaran secara online keduanya telah penuh langkah ataupun tahapan dalam pembelajaran *blended learning* ialah semacam, *seeking of information*, *acquisition of information*, serta *synthesizing of knowledge*. Serta guru menyusun langkah pada aktivitas pendidikan dengan tersusun serta tertib. Berikutnya buat evaluasi pembelajaran *blended learning*, guru melaksanakan evaluasi semacam umumnya ialah evaluasi perilaku, evaluasi pengetahuan, serta evaluasi keahlian yang diamati baik tatap muka ataupun secara online. Semacam pada evaluasi pengetahuan yang diamati lewat instrumen soal di *google form*. Buat evaluasi perilaku partisipan didik yang diamati pada pembelajaran online ataupun pembelajaran tatap muka serta guru pula memiliki harian menimpa evaluasi perilaku siswa. Evaluasi keahlian yang diamati lewat mata pelajaran seni yang dicoba kala *zoom meeting* ataupun pada dikala pembelajaran online. Serta guru pula melaksanakan evaluasi lewat kinerja ataupun hasil produk yang sudah siswa buat pada tugas tertentu. Pada pembelajaran *blended learning*, siswa bisa mendapatkan pembelajaran dengan baik walaupun tidak seoptimal pada pembelajaran di

masa wajar. Serta proses pembelajaran sudah terlaksana dengan baik memakai model pembelajaran *blended learning* ini. Oleh karena itu model pembelajaran *blended learning* ini dapat dikatakan merupakan selaku pemecahan pada pendidikan di masa pandemi covid- 19.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Walib. (2018). Model Blended Learning Dalam Meningkatkan Efektivitas Pembelajaran. *Jurnal Pendidikan dan Manajemen Islam: IAI Al-Khairat Pamekasan, Volume 7, No. 1, Tahun 2018*.
- Anggito, Albi dan Johan Setiawan. (2018). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Sukabumi: CV Jejak.
- Batubara, Hamdan Hussein. (2020). *Media Pembelajaran Efektif*. Semarang: Fatawa Publishing.
- Dwiyogo, Wasis. (2018). *Pembelajaran Berbasis Blended Learning*. Depok: Rajawali Pers.
- Fakhrurrazi. (2018). Hakikat Pembelajaran Yang Efektif. *Jurnal: IAIN Langsa*.
- Fatirul, Achmad Noor dan Joko Adi Walujo. (2020). *Desain Blended Learning: Desain Pembelajaran Online Hasil Penelitian*. Surabaya: Scopindo Media Pustaka.
- Firdianti, Arinda. (2018). *Implementasi Manajemen Berbasis Sekolah Dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa*. Yogyakarta: CV. Gre Publishing.
- Hanafy, Sain. (2014). Konsep Belajar Dan Pembelajaran. *Jurnal: UIN Alauddin Makassar*.
- Hima, Lina R. (2015). Pengaruh Pembelajaran Bauran (Blended Learning) Terhadap Motivasi Siswa Pada Materi Relasi dan Fungsi. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Matematika: Universitas Nusantara PGRI Kediri, Volume 2, No. 1, Tahun 2015*.
- Hasbiansyah, O. (2008). Pendekatan Fenomenologi. *Jurnal: Unisba*.
- Halim, Abdul. (2018). *Mengelola Bantuan Operasional Sekolah Dengan Baik*. Surabaya: Jakad Media Publishing. 2018.
- Hanafi, Halid, dkk. (2019). *Profesionalisme Guru Dalam Pengelolaan Kegiatan Pembelajaran di Sekolah*. Yogyakarta: CV Budi Utama.

- Herliandry, Luh Devi dkk. (2020). Pembelajaran Pada Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal Teknologi Pendidikan*. Vol. 22, No. 1, April 2020.
- Indrawan, Rully. (2017). *Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan Campuran Untuk Managemen, Pembangunan, Dan Pendidikan*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan S. E No. 15 Tahun 2020 *Tentang Pedoman Penyelenggaraan Belajar Dari Rumah dalam Masa Darurat penyebaran Corona Virus Disease (Covid-19)*.
- Khasanah, Dian. (2020). Pendidikan Dalam Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal Sinestesia*: Vol. 10, No. 1 Tahun 2020.
- Miswar. (2017). Teori Pembelajaran CBSAK Sebagai Sebuah Teori Alternatif. *Jurnal: Universitas Pahlawan Tuanku Tambusai*.
- Maolani, Rukaesih A, dkk. (2015). *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Musfiqon. (2016) *Penilaian Otentik Dalam Pembelajaran Kurikulum 2013*. Surabaya: Nizamia Learning Center.
- Novidiantoko, Dwi. (2020). *Program Perencanaan Pembelajaran Matematika*. Jogjakarta: CV Budi Utama.
- Novidiantoko, Dwi. (2020). *Strategi Pendidikan Jasmani*. Yogyakarta: CV Budi Utama.
- Nurlaila. (2018). Urgensi Perencanaan Pembelajaran dalam Peningkatan Profesionalisme Guru. *Jurnal Ilmiah Sustainable*. Volume 1, No. 1, 93-112. Juni 2018.
- Octavia, Shilphy A. (2020). *Model-Model Pembelajaran*. Yogyakarta: CV Cudi Utama.
- Pane, Aprida. (2017). Belajar dan Pembelajaran. *Jurnal: IAIN Padangsidimpuan*.
- Ratnaningrum, Maria. (2018). Efektivitas Penerapan Model Blended Learning Dengan Menggunakan Media Pembelajaran Quipper School Ditinjau Dari Motivasi Belajar Dan Hasil Belajar Siswa Kelas X TKJ-A SMK Asisi Jakarta Tahun Ajaran 2017/2018. *Skripsi: Universitas Sanata Dharma Yogyakarta*.
- RI, Departemen Agama. (2011). *Al-Quran dan Terjemahnya*. Bandung: Diponegoro.
- Rusdiana, Ahmad. (2020). Penerapan Model POE2WE Berbasis Blended Learning Google Classroom Pada Pembelajaran Masa WFH Pandemi Covid-19. *Jurnal: UIN SGD Bandung Tahun 2020*.

- Sari, Ratna. (2018). Strategi Belajar Dan Pembelajaran Dalam Meningkatkan Keterampilan Bahasa. *Jurnal: Universitas Muhammadiyah Jakarta*.
- Santoso, Subhan Adi, dkk (2020). *Pembelajaran Blended Learning Masa Pandemi*. Pasuruan: CV. Penerbit Qiara Media.
- Senpai, Great Teacher Ary. (2014). *Blended Learning And Cyber Non Formal Education*. Surabaya: CV Garuda Mas Sejahtera.
- Sidiq, Umar dan Moh Miftachul Choiri. (2019). *Metode Penelitian Kualitatif Dibiidang Pendidikan*. Ponorogo: CV Nata Karya.
- Suhartono. (2017). Menggagas Penerapan Pendekatan Blended Learning Di Sekolah Dasar. *Jurnal: UPBJJ-UT Semarang*.
- Sudaryono. (2016). *Metode Penelitian Pendidikan*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Pendidikan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung : Alfabeta.
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung : Alfabeta.
- Tabunan, Hamonagan, dkk. (2020). *Blended Learning dengan Ragam Gaya Belajar*. Medan: Yayasan Kita Menulis.
- Undang-Undang RI No. 20 Tahun 2003 *Tentang Sistem Pendidikan Nasional*.
- Vasantan, Priska. (2020). *Blended Learning Sebagai Strategi Transfer Pengetahuan Di Daerah Tertinggal*. Yogyakarta: Penerbit Deepublish.
- Wijaya. (2016). Pengaruh Penerapan Model Pembelajaran Blended Learning Terhadap Motivasi Berprestasi Dan Prestasi Belajar Matematika Siswa SMA Negeri 1 Singaraja. *Jurnal: Universitas Pendidikan Ganesha*.